

MOTIVASI PEREMPUAN MELAKONI PERAN MAMAK DALAM SASTRA WARNA LOKAL MINANGKABAU

Nurhaida Nuri

Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Email: nurhaida_nuri@yahoo.com

Firdaus

Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Email: firdausasdar@rocketmail.com

Efyuhardi

Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Email: efyuhardi@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari secara mendalam tentang motivasi perempuan melakoni peran mamak yang teraktualisasi dalam karya sastra warna lokal Minangkabau. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif analisis isi dengan pendekatan strukturalisme (murni) dan sosiologi sastra. Data penelitian bersumber dari 6 karya sastra warna lokal Minangkabau (kaba, novel, dan cerpen) yang dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan (*purposive sampling*). Analisis data dilakukan dengan berpedoman pada teori Maslow dan uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) struktur sastra warna lokal Minangkabau, sebelum kemerdekaan pada umumnya mengangkat tema masalah moral dengan alur kronologis, menonjolkan latar tipikal dengan tokoh sederhana yang karakternya bersifat statis, sedangkan setelah kemerdekaan mengangkat tema perjuangan untuk kebebasan dan harga diri dengan alur konvensional, memakai latar netral dengan tokoh bulat yang bersifat berkembang, (2) faktor penyebab memudarnya peran mamak, (a) kebijakan politik pemerintah/ penguasa, (b) status sosial dalam keluarga (c) pendidikan dari orang tua, (d) arus modernisasi dan globalisasi, (e) pengaruh sistem kekeluargaan Islam, (f) tidak adanya sanksi hukum, (g) tidak adanya ketegasan mamak, dan (3) motivasi perempuan melakoni peran mamak lebih didominasi oleh kebutuhan akan penghargaan, baik kebutuhan tingkat rendah, yakni menghormati orang lain maupun kebutuhan tingkat tinggi, yakni kebutuhan akan harga diri.

Kata Kunci: perempuan Minangkabau, sastra warna lokal, peran mamak, motivasi

ABSTRACT

This study aims to study in depth about the motivation of women melakoni mamak role that actualized in Minangkabau local color literature works. The research method used is qualitative method with approach of structuralism (pure) and sociology of literature. Minangkabau (kaba, novel, and short story) selected based on several considerations (purposive sampling). Data analysis is done by using theory with triangulation technique. The results show that (1) the local color literature structure of Minangkabau, before independence generally raised the theme of moral problems with chronological flow, the beauty of a typical background with a simple character whose character was static, while after independence raised the theme of struggle for freedom and self-esteem with unkonvensional groove, (2) factors causing waning of the role of mamak, (a) government policy, (b) social status in the family (c) education of parents, (d) stream of modernization and globalization, (e) influence of Islamic family system, (f) there is no legal sanction, (g) absence of assertiveness of mamak, and (3) women's motivation for the role of mamak is more dominated by the need for rewards, both low-level needs, while respecting others as well as high level needs, while the need for self-esteem.

Keywords: Minangkabau women, local color literature, role of mamak, motivation

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Minangkabau sebagai daerah yang kaya dengan nilai-nilai budaya menjadi salah satu daerah

yang sering dimanfaatkan sebagai latar penciptaan karya sastra sehingga muncul istilah sastra warna lokal Minangkabau. Istilah warna lokal ini dapat disamakan dengan warna daerah atau warna etnis. Semua berkait

dengan budaya lokal, budaya daerah, atau budaya etnis. Dengan pengertian ini, maka warna lokal mensyaratkan adanya corak yang khas yang tidak dimiliki oleh sesuatu di luar warna lokal tersebut. Karya sastra warna lokal Minangkabau mengimplikasikan karya sastra yang isinya menggambarkan kehidupan masyarakat Minangkabau, budaya Minangkabau, serta orang-orang yang hidup di Minangkabau dengan segala tingkah lakunya.

Minangkabau adalah negeri yang tersistem dan terpola dengan adat dan budayanya. Hal itu terlihat dengan adanya konsep pemetaan peran seseorang yang tersusun secara rapi dalam masyarakat, seperti halnya peran seorang mamak di tengah sanak kemenakannya. Menurut adat Minangkabau, mamak adalah saudara laki-laki dari pihak ibu, (kakak atau adiknya). Selain itu, Minangkabau juga mengenal mamak secara khusus, yakni seorang laki-laki yang mengepalai suku. Tiap-tiap masyarakat dikelompokkan ke dalam suku mereka masing-masing dan tiap suku itu dipimpin oleh seorang mamak atau yang lebih dikenal dengan sebutan *datuak* (pengulu). Idealnya, seorang mamak sangat dihormati di Minangkabau. Ia memiliki peran yang cukup besar terhadap kondisi kemenakannya. Pepatah adat Minangkabau mengilustrasikan peran mamak, "*Kaluak paku kacang balimbiang/ tampuruang lenggang-lenggokkan/ Anak dipangku kamanakan dibimbiang/ urang kampuang dipatenggangkan.*" Maksudnya, mamak mempunyai fungsi ganda, yakni menjaga dan memelihara anak, kemenakan, dan orang kampung. Di samping itu, mamak juga berperan dalam memelihara dan mengembangkan harta pusaka.

Keunikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam peran mamak yang dikemukakan di atas, semestinya dipelihara terus dalam kehidupan bernagari dan bermasyarakat di Minangkabau. Kenyataannya, peran mamak ini makin lama makin pudar. Dilihat dari segi fungsional, mamak yang seharusnya berfungsi sebagai pemimpin yang berkewajiban menyelesaikan permasalahan yang dialami kemenakan dalam keluarga matrilinealnya, pada saat ini, cenderung tidak melaksanakan fungsinya. Hasil penelitian Marisa Anjela dan H.M. Razif (2014) di Kanagarian Simalanggang, Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten 50 Kota menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran peran mamak terhadap kemenakan dalam hal, mendidik kemenakan, pemeliharaan harta pusaka, dan pengurusan perkawinan.

Sehubungan dengan pergeseran peran mamak tersebut, dari pembacaan awal tentang beberapa karya sastra warna lokal Minangkabau, ditemui peran

mamak yang diambil alih oleh perempuan. Misalnya, tokoh Sabai Nan Aluih dalam kaba *Sabai Nan Aluih*, berani tampil membela kehormatan keluarganya setelah ayahnya (Rajo Babandiang) dibunuh oleh Rajo Nan Panjang. Tokoh Siti Baheram dalam kaba *Siti Baheram*, berani keluar rumah hanya untuk mencari keberadaan suaminya, meskipun dalam situasi yang berbahaya. Begitu juga tokoh Siti Nurbaya dalam novel *Siti Nurbaya*, berani menantang Datuk Maringgih yang telah menghancurkan kehidupan keluarga orang tuanya. Padahal —menurut adat Minangkabau— masalah yang dialami oleh semua tokoh tersebut, seharusnya diselesaikan oleh mamak.

Dari gambaran masyarakat yang dikemukakan di atas, terlihat adanya fenomena sosial masyarakat Minangkabau berkaitan dengan peran mamak serta pergeseran peran dan kedudukan perempuan dalam hubungan mamak dan kemenakan. Untuk itu, diperlukan usaha keras dalam mensosialisasikan kembali peran dan fungsi mamak serta kedudukan perempuan dalam masyarakat Minangkabau, terutama kepada generasi muda yang sebelumnya tidak pernah mengalami kehidupan dengan sistem pemerintahan nagari secara tradisional. Salah satu usaha untuk ikut serta mengantisipasi keberlangsungan adat Minangkabau ini adalah dengan melakukan penelitian tentang sastra warna lokal Minangkabau.

Usaha ini sejalan dengan ditetapkannya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah yang disikapi Pemerintah Sumatera Barat dengan mencanangkan Gerakan Kembali ke Nagari (diterapkan kembali 2001). Realisasi dari kebijakan pemerintah ini, ada kecenderungan pada dunia kesusastraan Indonesia dalam rangka melestarikan berbagai sastra daerah, termasuk sastra Minangkabau. Hal ini ditandai dengan adanya upaya penyebaran sastra daerah ke seluruh pelosok Nusantara termasuk lembaga-lembaga pendidikan. Upaya yang telah tampak hasilnya adalah pengadaan buku-buku sastra daerah yang dilakukan Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan). Sejak tahun 1980-an proyek ini telah berhasil mengumpulkan, menerbitkan, serta menyebarkan ratusan cerita dari berbagai daerah di seluruh Indonesia. Malahan, sastra daerah tersebut, sebagiannya, sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, sehingga ceritanya tidak lagi khusus milik daerahnya, melainkan sudah menjadi milik bangsa Indonesia.

Hal tersebut di atas, agaknya merupakan suatu realitas yang menggembirakan. Namun, di balik

itu muncul lagi fenomena baru berkenaan dengan eksistensi sastra Nusantara tersebut, karena belum adanya keseimbangan tujuan dalam kaitannya dengan pemyarakatan sastra. Di satu pihak telah banyak terkumpul dan tersebar buku-buku sastra daerah, tetapi di pihak lain buku-buku tersebut dapat dikatakan menumpuk di perpustakaan. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya buku-buku cerita itu belum mampu menarik minat baca masyarakat, apalagi menanamkan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam ceritanya. Dengan kata lain, bila isi suatu cerita tidak dapat dipahami pembaca, jelas cerita tersebut tidak akan menarik bagi pembaca, sekaligus tujuan pemyarakatan sastra belum dapat dipenuhi. Penelitian terhadap sastra warna lokal Minangkabau ini merupakan salah satu usaha untuk menjembatani antara karya sastra warna lokal Minangkabau dengan masyarakat pembacanya, sehingga makna atau pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh masyarakat secara umum. Apalagi, karya sastra merupakan salah satu sarana dan wadah pengembangan nilai-nilai yang potensial dan luwes dalam mendidik masyarakat. Dengan demikian, nilai moral dan nilai budaya dapat disampaikan kepada masyarakat, terutama para subjek didik melalui pendidikan sastra.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta fokus penelitian di atas, maka dirumuskanlah masalahnya, yakni (1) Bagaimanakah struktur sastra warna lokal Minangkabau? (2) Faktor apakah yang menyebabkan pudarnya peran mamak dalam sastra warna lokal Minangkabau? (3) Apakah motivasi perempuan melakoni peran mamak dalam sastra warna lokal Minangkabau?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan unsur sastra warna lokal Minangkabau, (2) mempelajari faktor yang menyebabkan pudarnya peran mamak dalam sastra warna lokal Minangkabau, dan (3) motivasi perempuan melakoni peran mamak dalam sastra warna lokal Minangkabau.

KAJIAN LITERATUR METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, analisis isi (*content analysis*), yang

menjadikan karya sastra warna lokal Minangkabau sebagai data utama. Secara eksplisit, asas pelaksanaan metode analisis isi adalah penafsiran. Bila proses penafsiran dalam metode kualitatif memberikan perhatian pada situasi alamiah, maka dasar penafsiran dalam metode analisis isi memberi perhatian pada isi pesan, terutama yang berhubungan dengan isi komunikasi, baik verbal maupun nonverbal.

Bertolak dari dasar pemikiran yang dikemukakan di atas, metode kualitatif analisis isi ini digunakan untuk menafsirkan hasil karya sastra warna lokal Minangkabau yang merefleksikan realitas kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Dalam hal ini, menafsirkan struktur sastra warna lokal Minangkabau, terutama menyangkut faktor penyebab mudarnya peran mamak, motivasi perempuan melakoni peran mamak, serta makna yang terkandung di dalamnya berdasarkan sistem sosial budaya Minangkabau. Untuk melakukan penafsiran, dipedomani dasar falsafah adat Minangkabau yang terpatri dalam fatwa-fatwa adat, yakni dalam pantun, pepatah, petiti, gurindam, *pameo* (sejenis pribahasa Minangkabau), *kiah* (kias), dan *mamang* (sejenis pribahasa Minangkabau).

B. Data dan Sumber Data

Data penelitian ini adalah abstraksi-abstraksi yang mengindikasikan unsur struktur sastra warna lokal Minangkabau (kaba, novel, dan cerpen), yang menggambarkan sikap, serta perilaku perempuan melakoni peran mamak melalui peristiwa-peristiwa yang terjalin dalam alur cerita. Data tersebut bersumber dari 6 judul karya sastra warna lokal Minangkabau, yakni 2 judul kaba, 2 judul novel, dan 2 judul cerpen. Agar data penelitian ini bersifat representatif atau dapat mewakili populasi penelitian, maka pengambilan sampel yang menjadi sumber data dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu pemilihan data berdasarkan beberapa pertimbangan. Sebagai dasar pertimbangan, yakni (1) karya sastra yang menghadirkan tokoh mamak, dan (2) karya sastra yang menonjolkan tokoh perempuan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut di atas maka dipilih 6 sumber data, yakni (1) kaba *Cindua Mato* oleh Syamsudin St. Rajo Endah, (2) kaba *Sabai Nan Aluih* oleh M. Rasyid Manggis, (3) novel *Sitti Nurbaya* karangan Marah Rusli, (4) novel *Orang-Orang Balanti* karangan Wisran Hadi, (5) Cerpen *Si Padang* karangan Haris Efendi Tahar, dan (6) Cerpen *Anak Bako* karangan A.R. Rizal.

C. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini bersifat dokumenter, yakni data penelitian sudah terhimpun dalam bentuk naskah, maka pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Instrumen pengumpul data adalah peneliti sendiri. Maksudnya, pengumpulan data sangat tergantung kepada peneliti sebagai alat pengumpul data. Moleong (2005:9) mengatakan bahwa instrumen penelitian kualitatif merujuk kepada diri peneliti sebagai alat pengumpul data. Sugiyono (2007: 222) juga mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat simpulan atas temuannya.

Dengan teknik dokumentasi, maka langkah-langkah yang dilakukan adalah membaca setiap naskah (sampel terpilih) secara intensif sambil mencatat abstraksi-abstraksi yang mengindikasikan peran mamak serta peran perempuan serta keterkaitan keduanya menurut adat Minangkabau. Abstraksi-abstraksi atau peristiwa-peristiwa yang teridentifikasi inilah yang merupakan data primer penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian sastra – sebenarnya- sudah terlaksana sejak kegiatan pengumpulan data dilakukan. Data-data yang berupa abstraksi-abstraksi atau peristiwa-peristiwa yang sudah teridentifikasi tersebut dianalisis secara induktif. Penelitian kualitatif yang menganalisis data secara induktif, menurut Bogdan dan Miklen (dalam Emzir, 2010: 3-4), teori analisis datanya ditentukan setelah data terkumpul. Dikaitkan dengan tujuan penelitian, maka pendekatan yang dipilih adalah pendekatan obyektif atau strukturalisme dan pendekatan mimesis atau sosiologi sastra. Untuk itu, data penelitian ini dianalisis dalam 2 tahap, yakni tahap analisis intrinsik dengan menggunakan pendekatan strukturalisme dengan teori strukturalisme (murni) yang dikembangkan A. Teeuw dan tahap analisis ekstrinsik menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan strukturalisme diperlukan untuk mendapatkan informasi mengenai unsur-unsur struktur sastranya, sedangkan pendekatan sosiologi sastra dengan teori sosiologi sastra yang dikembangkan Umar Junus diperlukan untuk menemukan makna yang terkandung dari unsur sastra tersebut dikaitkan dengan sistem sosial budaya masyarakatnya.

Berlandaskan kedua teori serta pendekatan tersebut, dilakukanlah analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut.

Langkah *pertama*, melakukan kajian intrinsik mengenai struktur sastra dari sampel terpilih untuk mendapatkan informasi mengenai gambaran yang jelas tentang alur, latar, tokoh dan penokohan, serta tema cerita. Langkah *kedua*, melakukan kajian ekstrinsik untuk mendapatkan makna cerita, yakni mengenai peran mamak dan peran perempuan serta keterjalinan keduanya. Untuk mendapatkan gambaran yang real tentang keterjalinan antarperan ini analisis dilakukan berdasarkan tematik. Maksudnya, memfokuskan analisis pada peran mamak dan peran perempuan berdasarkan tema atau ide pokok cerita. Dalam hal ini, kedua peran dianalisis berdasarkan persoalan utama yang dihadapi tokoh ceritanya. Dalam menganalisis, persoalan yang dihadapi para tokoh ini harus dilihat dari sudut hubungan antarperan bukan dari sudut tokoh karena permasalahan akan terlihat bila peran yang satu dihubungkan dengan peran yang lain. Langkah *ketiga*, membahas dan menginterpretasi hasil temuan mengenai faktor yang menjadi motivasi perempuan melakoni peran mamak serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dengan berpedoman pada sistem sosial budaya Minangkabau. Penginterpretasian atau pemberian makna ini dilakukan secara hermeneutik yang sering disebut lingkaran hermeneutik. Cara yang dilakukan dengan memahami makna secara bolak balik, yakni dimulai (dari) interpretasi menyeluruh yang bersifat sementara, kemudian menginterpretasi bagian demi bagian. Interpretasi bagian demi bagian ini akan membantu untuk menyempurnakan interpretasi sementara sehingga tercapai suatu penafsiran makna yang mencakup seluruh teks karya sastra. Proses interpretasi dalam kajian ini diawali dengan melihat unsur-unsur yang menonjol, terutama yang merupakan konflik dalam cerita. Pada penafsiran tema cerita akan dilihat konflik yang menonjol yang dialami oleh tokoh utamanya, sedangkan pada peran perempuan dan peran mamak dilihat konflik dalam hubungan antarperan yang melibatkan tokoh perempuan dan tokoh mamak dalam suatu permasalahan. Kemudian mengungkapkan makna yang hakiki dengan menghubungkan makna yang terkandung dalam cerita dengan sistem sosial budaya Minangkabau atau falsafah adat masyarakatnya. Hal ini dilakukan dengan memilih cara dialektika yang bergerak dari penjelasan menuju pemahaman.

E. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan dengan beberapa teknik. *Pertama*, meningkatkan ketekunan peneliti. Teknik ini dilakukan dengan cara membaca dan memahami secara cermat dan berkesinambungan mengenai fokus penelitian yang sudah terdokumentasi. *Kedua*, diskusi dengan teman sejawat untuk mendapatkan masukan untuk mempertajam hasil penelitian. *Ketiga*, perpanjangan pengamatan, maksudnya melakukan pengecekan kembali terhadap hasil penelitian oleh pakar sastra dan pakar budaya Minangkabau. *Keempat*, melakukan triangulasi (triangulasi waktu), yakni mengecek balik suatu informasi atau data dengan metode yang sama sedangkan waktunya berbeda (perpanjangan waktu).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dari analisis intrinsik terhadap sastra warna lokal Minangkabau dapat diketahui bahwa tema ceritanya perlu dikelompokkan atas 2 tema, yakni (a) tema cerita pada masa sebelum kemerdekaan, pada umumnya mengangkat masalah moral, yakni kezaliman atau kejahatan tidak dapat mengalahkan kebenaran atau keadilan dan (b) tema cerita setelah kemerdekaan, lebih banyak mengangkat masalah perjuangan untuk kebebasan dan harga diri. Alur cerita sebelum kemerdekaan, umumnya memakai alur kronologis atau konvensional, sedangkan setelah kemerdekaan memakai alur nonkonvensional atau alur modern.

Abrams dalam Nurgiyantoro (2007: 216) mengungkapkan bahwa latar atau *setting* yang disebut juga landas tumpu menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Berdasarkan konsep ini terlihat bahwa cara pengarang mengungkapkan latar tempat pada karya sastra warna lokal Minangkabau, secara umum memakai latar netral dan tipikal. Pada sastra yang terbit sebelum kemerdekaan, pengarang lebih menonjolkan latar tipikal, yakni latar yang memiliki atau menonjolkan sifat khas daerah, baik yang menyangkut unsur tempat, waktu, maupun sosial. Setelah kemerdekaan, pada umumnya dipakai latar netral.

Unsur tokoh dan penokohan merupakan unsur yang sangat penting dalam membangun sebuah cerita dan kedua istilah ini mempunyai perbedaan makna tetapi sangat berkaitan. Menurut Nurgiyantoro (2007: 165), tokoh merujuk pada orangnya atau pelaku cerita, sedangkan penokohan atau karakter merujuk pada

kualitas pribadi seorang tokoh atau pelukisan gambaran yang jelas tentang watak seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Dari temuan penelitian terhadap sampel terpilih dapat diketahui bahwa tokoh dan penokohan sastra warna lokal Minangkabau sebelum kemerdekaan, cenderung memakai tokoh sederhana yang karakternya bersifat datar atau statis. Pada penokohan yang bersifat statis, dikenal adanya tokoh hitam (dikontotasikan sebagai tokoh jahat atau antagonis) dan tokoh putih (dikontotasikan sebagai tokoh baik atau protagonis). Lain halnya, sastra warna lokal Minangkabau setelah kemerdekaan, ditemui tokoh bulat atau tokoh kompleks yang bersifat berkembang. Dari segi teknik pelukisan karakter tokoh, sastra warna lokal Minangkabau, sebagaimana sastra pada umumnya, memakai teknik analitik atau ekspositori dan teknik dramatik. Teknik analitik adalah teknik pelukisan karakter tokoh dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung, sedangkan teknik dramatik adalah pelukisan karakter tokoh dilakukan secara tidak langsung, di antaranya teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik pikiran dan perasaan, teknik reaksi tokoh, teknik reaksi tokoh lain, dan teknik pelukisan latar.

B. Faktor Penyebab Memudarnya Peran Mamak

Masyarakat Minangkabau merupakan etnis yang menganut sistem kekerabatan matrilineal yaitu sistem yang menarik garis keturunan dari garis ibu. Pola idealnya, sistem matrilineal di Minangkabau, antara mamak dengan kemenakan mempunyai hubungan yang saling mengikat. Dari analisis intrinsik dan ekstrinsik yang dilakukan terhadap sampel terpilih sastra warna lokal Minangkabau, ditemui beberapa peran mamak yang memudar atau bergeser, malahan tidak dilaksanakan menurut semestinya. Terjadinya pergeseran atau memudarnya peran mamak tersebut disebabkan beberapa faktor, yakni;

1. Kebijakan Politik Pemerintah/ Penguasa

Memudarnya peran mamak di Minangkabau terlihat pada konflik yang dihadapi para tokoh, di antaranya pada cerpen OOB. Tokoh Datuk Tuo sebagai mamak kepala kaum harus tunduk kepada kebijakan pemerintah/ penguasa. Berdasarkan latar waktu terjadinya peristiwa dalam novel OOB, yakni masa pemerintahan Orde Baru, Undang undang nomor 5 Tahun 1979 tentang sistem pemerintahan terendah yang mulai berlaku di Sumatera Barat tahun 1983 berdasarkan Perda Nomor 13 tahun 1983, mengganti

sistem pemerintahan nagari menjadi sistem pemerintahan desa dan kelurahan. Dampak aturan tersebut adalah berkurangnya peran mamak dalam kehidupan nagari. Fungsi ninik mamak telah digantikan oleh Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) buatan pemerintah Orde Baru. Kini, meskipun Rezim Orde Baru telah berganti dengan Rezim Reformasi yang menetapkan Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah yang disikapi oleh Pemerintah Sumatera Barat dengan mencanangkan 'Gerakan Kembali ke Nagari' yang mulai diterapkan tahun 2001, namun untuk memulihkan peran serta wibawa mamak ini memerlukan suatu cara tersendiri dan waktu yang cukup lama. Masyarakat lebih percaya mengadukan masalahnya langsung ke pemerintah setempat daripada ke mamaknya.

2. Status Sosial dalam Keluarga

Berdasarkan status sosial dalam keluarga tokoh-tokoh yang berperan sebagai mamak berstatus adik kandung dari tokoh perempuan. Rajo Mudo adik dari Bundo Kandung dalam kaba *CM*, Mangkutak Alam adik dari Sabai Nan Aluih dalam kaba *SNA*, Sutan Mahmud adik dari Putri Rubiah dalam novel *SN*, Datuk Tuo adik dari nenek dalam novel *OOB*, Haji Kiram adik dari ibu Mansur dalam cerpen *SP*, dan Kamaruzzaman adik dari Etek Piah dalam cerpen *AB*. Pasangan anak yang ideal, laki-laki lebih tua dari perempuan, sehingga dia lebih cepat mempersiapkan diri untuk bertanggung jawab menjadi mamak dan dapat mengatur adik perempuannya. Lain halnya yang ditemui dalam semua cerita ini, perempuan lebih tua dari laki-laki. Faktor ini merupakan kendala bagi seorang mamak karena dimungkinkan mereka segan atau berat hati mengatur kakaknya.

3. Pendidikan dari Orang Tua

Pendidikan yang diterapkan orang tua berpengaruh dalam pembentukan sikap dan karakter anak. Hal ini terlihat pada kaba *SNA* yang terdiri dari keluarga inti tanpa menghadirkan mamak karena tokoh Sadun Saribai tidak mempunyai saudara laki-laki. Dalam perkembangan cerita, kehadiran anak laki-laki, Mangkutak Alam, setelah dewasa seharusnya mengambil alih peran mamak, akan tetapi dia tidak memfungsikan diri menggantikan peran mamak ini, malahan dia tidak mempedulikan keluarganya. Dia membiarkan harga diri keluarganya dizalimi oleh Rajo Nan Panjang. Karakter tokoh Mangkutak Alam tersebut terbentuk sebagai akibat pendidikan orang

tua (ayahnya) yang memanjakannya dari kecil sehingga setelah dewasa, dia tidak menyadari bahwa dirinya harus menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai mamak.

4. Pengaruh Arus Modernisasi dan Globalisasi

Modernisasi dan globalisasi membonceng datangnya penetrasi dan infiltrasi budaya dari luar. Sebagai akibat negatifnya, terjadi perubahan perilaku masyarakat, di antaranya mereka lebih mementingkan prestise, materialistis dan individualistik. Hal ini ditemui dalam sastra warna lokal Minangkabau. Perilaku Haji Kiram, setelah bisnis dagangnya berhasil, serta mengalami derasnya arus modernisasi di kota besar (Jakarta) menjadikan dia memiliki sikap dan watak yang paradoks. Di kampung halamannya, dia dikenal sebagai mamak yang peduli, sedangkan di Jakarta (tempat domisilinya) dia merupakan sosok laki-laki yang hanyut dengan kehidupan modern.

5. Pengaruh Sistem Kekeluargaan Islam

Abidin (2008) mengungkapkan bahwa landasan pokok adat budaya Minangkabau, "adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah," bermakna ada landasan budaya yang kuat bersendi kepada agama (syarak). Maka, dalam diri orang Minangkabau menyatu kedua nilai hakiki, adat dan syarak. Setiap orang Minangkabau dituntut untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai budaya Minangkabau tersebut dengan mantaati ajaran-ajaran agama Islam. Pengamalan secara utuh dari adat, agama, dan undang-undang, berpengaruh terhadap tatanan sosial. Sehubungan dengan ungkapan tersebut, ajaran Islam mewajibkan ayah sebagai kepala keluarga menafkahi keluarganya. Sesuai dengan fitrahnya, laki-laki dianugerahi fisik yang kuat, sedangkan perempuan mengatur urusan rumah tangga. Ayahlah yang menentukan segala hal untuk anak-anaknya.

Sutan Mahmud (ayah Samsubahri) adalah sosok mamak kepala kaum (penghulu) bagi kaumnya dan ayah pada keluarga batihnya. Sebagai pimpinan kaum, dia berkewajiban memelihara, mengurus, serta memikirkan keluarga besar atau kaumnya. Sutan Mahmud hanya mengurus anak kandungnya (Samsubahri). Padahal, Samsubahri juga mempunyai mamak kandung sendiri. Di samping tidak memperhatikan kemenakannya, Sutan Mahmud juga bertindak di luar ketentuan adat Minangkabau, yakni mengusir anaknya, Samsubahri. Padahal, pengusiran seorang anggota kaum, baru bisa dilakukan bila melanggar ketentuan adat dan atas keputusan

bersama. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh Islam yang menjadikan posisi ayah lebih dominan dalam keluarga.

6. Tidak Adanya Sanksi Hukum

Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh masyarakat, baik oleh mamak maupun kemenakan, sampai saat ini, belum ada sanksi hukumnya. Hal ini dapat dilihat pada tindakan Rajo Nan Panjang (dalam kaba SNA) meminang Sabai Nan Aluih kepada ayahnya (Rajo Babandieng), penyerahan diri Sitti Nurbaya sebagai pelunasi utang ayahnya (Bagindo Sulaiman), penjualan tanah ulayat oleh Datuk Tuo adalah menyimpang dari ketentuan adat Minangkabau. Terhadap penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh sosok mamak tersebut belum terlihat adanya sanksi hukum yang konkrit. Hal ini merupakan faktor penyebab melemahnya peran mamak di Minangkabau.

7. Tidak Adanya Ketegasan dan Kekompakan Mamak

Salah satu faktor yang melemahkan peran mamak adalah tidak adanya ketegasan serta kekompakan mamak di Minangkabau. Hal ini dapat dilihat pada tindakan Datuk Tuo sebagai penghulu seharusnya mengatur dan menetapkan penguasaan harta pusaka dan membagi pemakaiannya secara adil. Tetapi fungsi itu tidak dijalankan, menyebabkan setiap anggota kaum bertindak sendiri-sendiri. Malahan, Datuk Tuo sebagai kepala kaum menjual tanah ulayat kepada penguasa dengan alasan untuk pembangunan.

C. Pembahasan

SIMPULAN

Dari hasil penelitian terhadap fokus masalah, diperoleh beberapa kesimpulan. *Pertama*, struktur sastra warna lokal Minangkabau sebelum kemerdekaan, pada umumnya mengangkat tema masalah moral menggunakan alur kronologis serta menonjolkan latar tipikal dengan tokoh sederhana yang karakternya bersifat statis, sedangkan setelah kemerdekaan mengangkat tema perjuangan untuk kebebasan dan harga diri dengan alur konvensional serta latar netral dengan tokoh bulat yang bersifat berkembang. *Kedua*, faktor penyebab memudarnya peran mamak dalam sastra warna lokal Minangkabau, yakni (a) kebijakan politik pemerintah/penguasa, (b) pendidikan dari orang tua, (c) status sosial dalam keluarga, (d) pengaruh sistem kekeluargaan Islam, (e)

arus modernisasi dan globalisasi, (f) tidak adanya sanksi hukum, dan (g) tidak adanya ketegasan mamak. *Ketiga*, motivasi perempuan melakoni peran mamak dalam sastra warna lokal Minangkabau, lebih didominasi oleh kebutuhan akan penghargaan, baik kebutuhan tingkat rendah, yakni menghormati orang lain maupun kebutuhan tingkat tinggi, yakni kebutuhan akan harga diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Mas'ood. 2008. "Posisi dan Peran Bapak sebagai Kepala Keluarga dalam Masyarakat Hukum Adat Minangkabau," <http://blongminangkabau.wordpress.com/2008/04/20>
- Anjela, Marisa dan H.M. Razif. "Pergeseran Peran Mamak Terhadap Kemenakan dalam Adat Minangkabau di Kanagarian Simalanggang." *Jom FISIP Volume 1 no.2*, Oktober 2014.
- Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Endah, Syamsudin St. Rajo. 1987. *Cindua Mato*. Bukittinggi: Pustaka Indonesia.
- Hadi, Wisran. 2000. *Orang-Orang Blanti*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Krippendorff, Klaus. 1993. *Content Analysis: Introduction to It Theory and Methodology*, "Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi." Terj. Farid Wajidi. Jakarta: Raja Grasindo Perkasa.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Penghulu, M. Rasyid Manggis Dt. Rajo. 2004. *Sabai Nan Aluih*. Bukittinggi: Kristal Media.
- Ratna, Nyoman Kuta. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rizal, A. R. 2015. *Jodoh Untuk Juhana*. Padang: Singgalang.
- Rusli, Mh. 1986. *Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Thahar, Harris Effendi. 2003. *Si Padang*. Jakarta: Komedia Nusantara.